

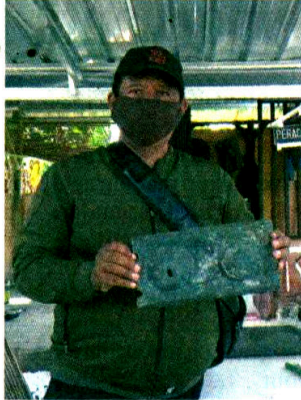


FOTO-FOTO: ALFI ANNISA KARIN/RADAR JOGJA

INOVASI: Danang Wahyu Wibowo berupaya mengurangi timbunan sampah anorganik dan residu dengan mengolahnya menjadi batako plastik. Ia mengajak masyarakat untuk mengurangi sampah anorganik.

Danang Wahyu Wibowo, Olah Residu Plastik Jadi Batako

• Untuk Edukasi Masyarakat, Belum Targetkan Jual Produk

Darurat sampah di Kota Jogja menjadikan masyarakat berinovasi dalam pengelolaan sampah. Selain melakukan gerakan mengolah limbah dan sampah dengan biopori ala Jogja (Mbah Dirjo), ada sebagian masyarakat yang bergerak secara mandiri. Seperti dilakukan Danang Wahyu Wibowo, warga RW 17 Bumijo, Jetis, Kota Jogja. Dia mengolah sampah plastik menjadi batako ■ ▶ *Baca Untuk... Hal 11*

ALFI ANNISA KARIN, *Jogja*



Untuk Edukasi Masyarakat, Belum Targetkan Jual Produk

Sambungan dari hal 1

Laki-laki bergelar sarjana teknik ini menuturkan, beberapa sampah anorganik yang bisa diolah di antaranya kemasan plastik, sterofoam, dan sampah anorganik residu lainnya. Berbekal ilmu teknik yang dimiliki, Danang merakit sendiri mesin pencetak batakonya. Inovasi ini dia ciptakan sebagai upaya mengurangi timbunan sampah. Utamanya sampah anorganik dan residu di lingkungan rumahnya sendiri, di Kelurahan Bumijo.

"Kita melihat ada kegalauan dari pemerintah untuk urusan sampah. Masyarakat harus memilah sampah dan di tempat akhir yang diterima hanya sampah organik saja. Sampah harus selesai di tingkat kampung. Kami mencoba merintis dan mengedukasi masyarakat bahwa plastik bisa kita olah, salah satunya konblok

atau batako sebagai material," kata Danang kemarin (21/8).

Ia menyebut sampah-sampah anorganik residu dia dapatkan dari bank sampah di Kelurahan Bumijo. Tak ada spesifikasi khusus untuk sampah. Sepanjang sampah dapat dilebur, itu berarti bisa dimanfaatkan menjadi bahan pembuat batako. Batako dicetak menjadi tiga ukuran, tergantung banyak sedikitnya sampah yang digunakan. Ada ukuran kecil 10x20 cm, sedang 30x15 cm, dan ukuran jumbo 45x45 cm.

Sebelum diolah, sampah plastik harus dalam keadaan kering lalu dipanaskan bersama oli hingga meleleh. Kemudian, lelehan plastik dimasukkan ke dalam cetakan batako dan didiamkan hingga padat. Setelah itu batako diangkat dan direndam sebentar ke dalam air dan batako siap untuk digunakan. Seluruh pembuatan batako berbahan

plastik dia lakukan di *workshop* miliknya yang diberi nama Kebon Kulon di Ngaglik, Sinduadi, Mlati, Sleman.

Dalam sekali produksi ia mampu menghasilkan 150 buah batako. Meski terbuat dari plastik, dia memastikan kualitasnya tak kalah dengan batako pada umumnya. Bahkan batako dari plastik cenderung lebih kuat dan keras. Tampilannya pun lebih halus, tidak berpori, dan lebih ringan. Hanya saja, batako berbahan plastik tak kuat dengan suhu yang sangat panas. Plastik akan melebur pada suhu 150 derajat celsius.

Danang mengaku selama ini dia menggunakan dana pribadi. Belum ada jajaran pemerintah yang merangkulnya hingga saat ini. "Kami ingin diberi kesempatan oleh pemerintah untuk memfasilitasi kami terjun ke masyarakat. Kalau sudah jadi produk, kemudian bisa jadi

program padat karya masyarakat. Lalu diprioritaskan, dimanfaatkan pemerintah untuk pembangunan. Jadi, jerih payah kami bisa dihargai dengan dibeli produk kami," ujarnya.

Hingga saat ini batako plastik ciptaannya belum dikomersialkan. Ini karena Danang fokus pada jasa untuk mengurangi timbunan sampah. Meski demikian, dia berharap ke depan semakin banyak lagi masyarakat yang teredukasi bahwa sampah anorganik bisa dimanfaatkan menjadi barang berguna lainnya.

"Iya (komersil) tapi sistem komersialnya lebih ke jasa memusnahkan sampah plastik. Belum target menjual hasil produk. Jadi, kesimpulan jasanya mengubah tumpukan sampah plastik jadi tumpukan batako yang volume tumpukannya berkurang tinggal 15 persen," ungkapnya. (laz/fj)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Positif	Biasa	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 24 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005